

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri 4.0 telah menggiring dunia untuk mengadaptasi teknologi dalam setiap kegiatan di semua sektor, seperti ekonomi, sosial, politik, hingga budaya. Esensi revolusi industri adalah perubahan dari yang sebelumnya berbasis manual menjadi berbasis teknologi yang memengaruhi berbagai bidang, tanpa terkecuali bidang ekonomi. Infrastruktur data dan pembelajaran mesin telah mencapai puncak baru dalam revolusi industri 4.0 di segala bidang, terutama manajemen sistem informasi (Yoon, 2020).

Kemajuan teknologi informasi tidak hanya mempengaruhi bisnis, tetapi juga prosedur akuntansi perusahaan. Adanya teknologi internet dalam dunia akuntansi dapat memudahkan pengguna dalam menentukan arah kebijakan perusahaan untuk pengambilan keputusan karena informasi yang dihasilkan berasal dari sumber yang dapat diandalkan. Namun, pemilihan penggunaan teknologi dan *platform* yang di butuhkan harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Kesalahan pemilihan *platform* dapat mengakibatkan informasi yang salah dan akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan.

Dalam perkembangan teknologi di bidang ekonomi dikenal adanya istilah *Cloud Computing*. Penggunaan teknologi komputasi awan atau *Cloud Computing* merupakan salah satu bukti bahwa era revolusi industri memengaruhi proses akuntansi dalam menyelesaikan siklus akuntansi. *Cloud* berarti basis data yang dapat diakses publik yang disimpan di server internet dimanapun dan kapanpun, seperti melalui komputer, laptop, *smartphone* atau teknologi lain yang terhubung ke internet (Bean, 2010 dalam Setiawan, et al., 2020). Contoh penggunaan sistem aplikasi berbasis *cloud* adalah *Email*, *Google Drive*, dan media sosial lainnya, dimana perusahaan penyedia layanan menyimpan data yang diunggah pengguna secara gratis atau berbayar.

Ranah teknologi sudah tidak asing masuk di dunia akuntansi. Salah satu buktinya adalah adanya inovasi *Cloud Accounting* yang merupakan turunan

dari *Cloud Computing*. *Cloud Accounting* merupakan aplikasi yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan dan memudahkan kinerja dengan menggunakan internet. Kemajuan teknologi terbaru mengubah cara kerja sistem akuntansi dalam bisnis (Singerova, 2018). Adanya teknologi *cloud* dapat memudahkan akuntan dalam mengakses dan mengelola data keuangan perusahaan. Hal ini karena, keuntungan penggunaan *cloud* mencakup peningkatan efisiensi, fleksibilitas, kemudahan akses, kemudahan penggunaan, dan kemampuan untuk memproses sejumlah besar informasi (Popivniak, 2019).

Berdasarkan jenisnya, teknologi *cloud* dibedakan menjadi tiga, yaitu *Public Cloud*, *Private Cloud*, dan *Hybrid Cloud*. *Public Cloud* berarti serangkaian layanan *cloud* yang terpusat dan dikelola sepenuhnya oleh penyedia jasa (*Provider*). *Private Cloud* berarti layanan *cloud* yang digunakan dan dikelola oleh satu individu atau organisasi atau bisnis. Sedangkan *Hybrid Cloud* berarti kombinasi antara *Public Cloud* dan *Private Cloud* yang terhubung melalui jaringan internet.

Selain berdasarkan jenisnya, *cloud* juga dibedakan atas tawaran pelayanan, yaitu *Software as a Service* (SaaS), *Infrastructure as a Service* (IaaS), dan *Platform as a Service* (PaaS). SaaS memberikan pelayanan sederhana untuk pengguna akhir perangkat lunak *cloud*, dimana pembaruan *software* secara otomatis melalui internet sesuai pemakaian dan pembayaran. IaaS berarti layanan *cloud* yang menawarkan kepada pengguna berbayar sesuai pemakaian untuk layanan jaringan, penyimpanan, dan virtualisasi. PaaS berarti kombinasi antara *software* dan *hardware* yang tersedia melalui internet. *Software* yang dimaksud dapat berupa aplikasi *Google Drive*, *Google Cloud*, *Myob*, *Accurate*, *Alibaba*, *Microsoft Cloud*, *Amazon Web Service*, *Elitery*, dan *Infinys Cloud* atau aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan *online* lainnya.

Melihat perkembangan digital di dunia akuntansi berkaitan dengan pencatatan dan penyimpanan data keuangan perusahaan, Indonesia masih berada di angka terendah dalam hal pengadopsian aplikasi pencatatan dan

penyimpanan data keuangan. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh (Gartner, 2023), menunjukkan bahwa Indonesia dalam hal pengadopsian teknologi *cloud* masih rendah dibandingkan dengan negara lain dengan nilai hanya 23% di tahun 2022.

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) hanya sekitar 30% saja yang sudah mengadopsi teknologi *cloud*.

Tabel 1.1 Tingkat dan Rencana Adopsi *Cloud* di Indonesia

No.	Lembaga Publik	Sudah Mengadopsi (%)	Belum, tapi Berencana (%)	Belum, Tidak Tahu (%)
1	Pemerintah Pusat	71,4	14,3	14,3
2	Pemerintah Daerah	25,4	41,8	32,8
3	Perguruan Tinggi	34	36,2	29,8
4	Rumah Sakit	8,8	55,9	35,3
Total		30,2	39,2	30,2

Sumber: Katadata, 2022

Berdasarkan hasil survei yang disajikan pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa perusahaan yang telah mengadopsi layanan *cloud* masih di angka 30% dari 169 perusahaan yang terlibat di Indonesia. Survei dilakukan di lima wilayah Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, dan Gorontalo dengan rincian sebanyak 21 sampel berasal dari pemerintah pusat, 67 sampel berasal dari pemerintah daerah, 47 sampel berasal dari sektor pendidikan, dan 34 sampel berasal dari sektor kesehatan. Survei tersebut juga di perkuat oleh O-Reilley, sebuah lembaga media yang ada di Amerika, bahwa hanya sebesar 45% organisasi yang telah mengadopsi layanan *cloud*. Ini berarti sebanyak 55% masih mengandalkan sistem manual dalam hal penyimpanan datanya.

Selain itu, terdapat data yang menyatakan jumlah UMKM yang telah mengadopsi aplikasi akuntansi hanya sekitar 11,52% dari total 31.760. Ini berarti hanya sebanyak 3.459 UMKM yang telah mengadopsi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan (Firdaus, 2023; Astiyah &

Budiantara, 2023). Padahal dalam praktiknya, keuntungan dari layanan berbasis cloud mencakup peningkatan efisiensi, kemampuan untuk beradaptasi, kemudahan penggunaan, dan kapasitas untuk menangani jumlah data yang sangat besar (Popivniak, 2019). Hal ini diperkuat dengan adanya hasil data yang diambil melalui survei yang sama, terhadap responden yang sama (169 Lembaga Publik), yakni oleh lembaga *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) mengemukakan bahwa penggunaan layanan *cloud* dapat memberi beragam manfaat, diantaranya sekitar 94,1% layanan *cloud* dapat meningkatkan kualitas layanan informasi yang disediakan oleh pelaku bisnis (Katadata, 2020). Dengan adanya penyimpanan data keuangan tersistem, mereka dapat meningkatkan kualitas kinerjanya menjadi lebih baik.

Namun, dibalik kelebihan dan kebermanfaatannya tersebut, layanan *cloud* juga memiliki risiko signifikan terhadap pengguna, yaitu mengenai keamanan datanya (Popivniak, 2019). Hal ini sejalan dengan survei terhadap lembaga publik yang belum mengadopsi layanan *cloud* dengan alasan yang didominasi oleh keamanan dan privasi data (Katadata, 2020). Kerentanan keamanan data ini menjadi kekhawatiran yang paling besar bagi perusahaan karena tentu saja ini akan mempengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan berkaitan dengan informasi milik perusahaan.

Ini juga menjadi salah satu hambatan pengenalan *Cloud Accounting* ke masyarakat, seperti pelaku UKM (Usaha Kecil dan Menengah). Terbukti dengan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap UKM mengenai implementasi *Cloud Accounting*. Ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Hasil Kuesioner Pra-Penelitian

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah UKM	Target (%)
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%		
1	Apakah bisnis Bapak/Ibu sudah menggunakan Teknologi Pencatatan Akuntansi?	9	30%	11	70%	30	100
2	Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah <i>cloud accounting</i> ?	11	36,7%	9	63,3%	30	100
3	Apakah bisnis Bapak/Ibu sudah menggunakan Penyimpanan Data Tersistem (<i>cloud accounting</i>)?	5	16,7%	25	83,3%	30	100
4	Apakah Bapak/Ibu berminat menggunakan <i>cloud accounting</i> dalam bisnis Bapak/Ibu?	12	40%	8	60%	30	100
Rata-rata		9,25	30,85	13,25	69,15		

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Kuesioner pra penelitian yang disajikan dalam tabel 1.2 menggunakan Skala *Guttman* dengan menyediakan dua jawaban, yakni “Ya” atau “Tidak”. Hasil kuesioner dilakukan dengan cara menghitung persentase dari keseluruhan kuesioner yang kemudian diinterpretasikan dalam kategori tertentu. Dengan demikian, berdasarkan hasil kuesioner pra-penelitian tersebut lebih dari setengah jumlah responden, atau sekitar 70% belum mengadopsi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan; sebanyak 63,3% belum memiliki pemahaman terhadap aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan; selanjutnya sebanyak 83,3% dari total

responden menyatakan bahwa sistem penyimpanan data mereka masih berupa manual, yakni penyimpanan data berbentuk berkas atau dokumen *printout*. Hal ini memengaruhi minat penggunaan aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan yang menunjukkan bahwa hanya sebesar 40% saja yang berminat untuk menggunakannya.

Dari hasil kuesioner tersebut, menunjukkan belum adanya kesiapan dari pelaku UKM untuk mengimplementasikan aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan dalam operasionalisasi bisnisnya. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk mengetahui kesiapan dan penerimaan terhadap teknologi *cloud*. Peneliti ingin mengetahui kesiapan penerimaan dalam minat mengimplementasikan aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan dari sudut pandang pelaku UKM terhadap bisnisnya.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap minat penggunaan teknologi, baik itu persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan/atau persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*). Faktor tersebut adalah kemampuan menggunakan komputer (*Computer Self Efficacy*) (Suyanto & Kurniawan, 2019) dan *Perceived Risk* (Ardianto & Azizah, 2021). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Walczuch, et al., (2007) dan Lin, Shih, & Sher (2007), faktor-faktor yang memengaruhi *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* adalah optimisme (*Optimism*), inovatisme (*Innovativeness*), ketidaknyamanan (*Discomfort*), dan ketidakamanan (*Insecurity*).

Faktor yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor yang dikemukakan oleh Walczuch (2007) dan Lin, Shih, & Sher (2007), yaitu optimisme (*Optimism*), inovatisme (*Innovativeness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidakamanan (*Insecurity*). Faktor pertama adalah rasa optimis. Persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan dapat meningkat apabila seseorang memiliki rasa optimis terhadap penggunaan teknologi, mereka percaya bahwa teknologi akan memberikan kontrol, peningkatan kinerja, dan efisiensi dalam kehidupan (Saragih, Christiani, Prasetyo, 2020). Diperkuat dengan penelitian lain bahwa pengguna teknologi memiliki rasa

optimis terhadap teknologi yang digunakan akan bermanfaat. Selain itu, pengguna juga memiliki rasa optimis dan percaya diri bahwa teknologi akan mudah digunakan, terlebih untuk kegiatan pencatatan dan penyimpanan data (Andayani & Ismiati, 2022; Nahzdifah, et al., 2022; Aripardono, 2021; Rosmayanti, et al., 2018).

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Ono (2020) yang justru membuktikan bahwa sikap optimis sama sekali tidak berpengaruh terhadap persepsi kebermanfaatan dan/atau persepsi kemudahan. Pengguna teknologi menilai bahwa sikap optimis mereka akan suatu teknologi tidak memberikan persepsi baik pada penggunaan teknologi (Andayani & Ono, 2020).

Faktor kedua adalah *Innovativeness* (Inovatisme). *Innovativeness* dianggap sebagai sikap seseorang dalam mencoba dan melakukan eksplorasi terhadap teknologi terbaru. Salah satu alasan pengguna mengadopsi atau memiliki minat untuk mengadopsi teknologi tersebut adalah karena pengguna memiliki sikap positif, yaitu *Innovativeness* (Aripardono, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Innovativeness* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* (Aripardono, 2021; Nahzdifah, et al., 2022; Andayani & Ismiati, 2022; Saragih, Christiani, & Parsetyo, 2020).

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmayanti, et al. (2018) yang menyatakan bahwa *Innovativeness* tidak memiliki pengaruh terhadap *Perceived Ease of Use*. Dijelaskan bahwa orang dengan pola pikir yang inovatif akan mengevaluasi teknologi dengan lebih kritis, sehingga mereka dapat menarik kesamaan di antara jenis-jenis teknologi yang serupa (Rosmayanti, et al., 2018). Namun justru penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Ono (2020), membuktikan bahwa *Innovativeness* berpengaruh negatif terhadap *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur *Innovativeness* tidak terpenuhi dengan alasan responden tidak paham akan teknologi yang dijalankan serta tidak

memiliki rasa ingin mencoba mempelajari teknologi baru tersebut (Andayani & Ono, 2020).

Faktor ketiga adalah *Discomfort* (ketidaknyamanan), berarti sikap yang memberikan gambaran kurangnya kemahiran teknologi sampai pada titik di mana seseorang merasa terbebani dengan penggunaan teknologi (Parasuraman & Colby, 2014). *Discomfort* berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use* karena orang-orang yang merasa tidak nyaman dengan teknologi, justru merupakan persyaratan pekerjaan mereka (Rosmayanti, et al., 2018; Aripadono, 2021; Nahzdifah, et al., 2022; Saragih, Christiani, & Prasetyo, 2020). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Ono (2020) yang justru menyatakan bahwa *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap *Perceived Ease of Use*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kecenderungan individu dalam menggunakan teknologi masih sangat kurang, sehingga persepsi kemudahan semakin sulit untuk ditingkatkan (Andayani & Ono, 2020).

Apabila dihubungkan dengan *Perceived Usefulness*, *Discomfort* akan memiliki pengaruh yang positif. Terbukti di penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan pada *Discomfort* dalam penggunaan suatu teknologi, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *Perceived Usefulness* (Saragih, Christiani, & Prasetyo, 2020). Namun, responden yang merasa tidak nyaman akan suatu teknologi justru disebabkan karena responden merasa tidak terbantu akan dukungan teknis yang disajikan oleh teknologi tersebut. Mereka merasa tidak nyaman bukan berarti akan meninggalkan teknologi tersebut, tetapi justru akan mencari teknologi lain yang serupa dan sesuai kriteria mereka. Namun hal itu terpatahkan oleh ketentuan perusahaan atau regulasi bahwa nyaman atau tidaknya mereka menggunakan teknologi, tetap harus menggunakan teknologi tersebut (Rosmayanti, et al., 2018; Andayani & Ismiati, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Aripadono (2021) justru menyatakan bahwa *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap *Perceived Usefulness*, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nahzdifah, et al. (2022) dan Andayani & Ono (2020). Mereka merasa meningkatnya sikap ketidaknyamanan ketika menggunakan suatu sistem akan menurunkan persepsi kebermanfaatan.

Faktor keempat adalah *Insecurity* (ketidakamanan), dimana ini berarti kurangnya kepercayaan seseorang terhadap integritas teknologi, seperti keamanan (Parasuraman & Colby, 2014). Terhadap *Perceived Usefulness*, *Insecurity* ini memiliki pengaruh yang negatif yang dibuktikan oleh Rosmayanti, et al. (2018); Aripardono (2021); Nahzdifah, et al. (2022); Andayani & Ono (2020). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, Christiani, & Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa *Insecurity* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*.

Apabila dihubungkan dengan *Perceived Ease of Use*, *Insecurity* memiliki pengaruh yang positif (Rosmayanti, et al., 2018; Aripardono, 2021; Saragih, Christiani, Prasetyo, 2020). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Ono (2020) dan Nahzdifah, et al. (2022) dimana hasilnya membuktikan bahwa *Insecurity* justru berpengaruh negatif terhadap *Perceived Ease of Use*.

Adapun faktor yang memengaruhi *Intention to Use* (minat menggunakan) diantaranya *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Trust*, dan *Perceived Risk* (Ardianto & Azizah, 2021; Prakosa & Wintaka, 2020; Walczuch, 2007; Lin, Shih, & Sher, 2007); Norma Subyektif dan *Attitude* (Caroline & Hastuti, 2021; Effendy, et al., 2021; Rahmatika & Fajar, 2019); Persepsi Kontrol (Rahmatika & Fajar, 2019); Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, dan Kondisi yang Memfasilitasi (Rahayu, et al., 2023); Dukungan Manajemen, Kompetensi Organisasi, Kualitas Pelayanan, Kualitas Sistem, Manfaat yang Dirasakan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (Ria & Susilo, 2023). Sementara itu, faktor yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor yang dikemukakan oleh Walczuch (2007) dan Lin, Shih, & Sher (2007), yaitu *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*.

Faktor pertama yang memengaruhi *Intention to Use* adalah *Perceived Usefulness* (Persepsi Kebermanfaatan) yang berdasarkan penelitian Ardianto

& Azizah (2021) membuktikan bahwa *Perceived Usefulness* berpengaruh terhadap *Intention to Use* (Caroline & Hastuti, 2021; Rahmatika & Fajar, 2019; Prakosa & Wintaka, 2020; Mahfuroh & Wicaksono, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Ono (2020) yang menyatakan bahwa *Perceived Usefulness* berpengaruh negatif terhadap *Intention to Use*.

Faktor kedua yang memengaruhi *Intention to Use* adalah *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan) dimana berdasarkan penelitian Ardianto & Azizah (2021) membuktikan bahwa *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Intention to Use* (Caroline & Hastuti, 2021; Rahmatika & Fajar, 2019; Prakosa & Wintaka, 2020; Mahfuroh & Wicaksono, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Ono (2020) yang menyatakan bahwa *Perceived Usefulness* berpengaruh negatif terhadap *Intention to Use*.

Oleh karena peneliti menggunakan faktor yang didapat dari *Technology Acceptance Model* dan *Technology Readiness Index*, maka peneliti menerapkan metode *Technology Readiness Acceptance Model* (TRAM) yang merupakan metode hasil penggabungan antara *Technology Readiness Index* (TRI) dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Lin, Shih, & Sher, 2007). *Technology Acceptance Model* (TAM) ini merupakan model penerimaan yang di dalamnya mengukur tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi dengan memperhatikan dimensi penerimaan, dimana TAM terdiri dari variabel *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Intention to Use* (Davis, 1989). Sementara itu, *Technology Readiness Index* (TRI) ini merupakan model yang digunakan untuk mengukur kesiapan pengguna dalam menggunakan teknologi baru yang meliputi *Optimism*, *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity* serta mempertimbangkan dimensi kesiapan untuk menentukannya (Parasuraman, 2000). TRAM ini memberikan kesan inovatif dimana di dalamnya menggabungkan antara dimensi kepribadian dalam TRI dan dimensi persepsi dalam TAM sehingga

menghasilkan informasi yang spesifik mengenai penerimaan teknologi oleh pengguna.

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai *Cloud Accounting*, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Musyaffi, 2020) yang meneliti mengenai Perspektif Kritis Kesuksesan Implementasi *Cloud Accounting* bagi Calon Akuntan: Kajian Model UTAUT dan IS *Success Model*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *Performance Expectancy* dan variabel *Effort Expectancy* mempengaruhi *User Satisfaction*. Di sisi lain, dampaknya terhadap *Behavioral Intention* dapat diabaikan. Namun, *Behavioral Intention* sangat dipengaruhi oleh *User Satisfaction*.

Sedangkan penelitian lain mengenai *Cloud Accounting* juga dilakukan oleh (Rahayu, et al., 2023) tentang Investigasi Faktor yang Memengaruhi Minat UMKM Menggunakan *Cloud Accounting*. Hasilnya menunjukkan bahwa Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, dan Kondisi yang Memfasilitasi berpengaruh positif terhadap Minat UMKM Menggunakan *Cloud Accounting*; Pengaruh Sosial, Motivasi Hedonis, dan Nilai Harga tidak berpengaruh terhadap Minat UMKM dalam Menggunakan *Cloud Accounting*. Studi literatur juga dilakukan oleh (Setiawan, et al., 2020) mengenai *Cloud Accounting*. Penelitian ini hanya menggambarkan perkembangan penelitian *Cloud Accounting* di Indonesia yang masih sangat minim, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *Cloud Accounting* tersebut, masih terdapat *gap research* yang terjadi mengenai persepsi terhadap *Cloud Accounting*. Kemudian, model yang diadopsi dalam penelitian terdahulu masih didominasi oleh model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*). Oleh karena itu, fokus kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, yakni penggunaan *Technology Acceptance Model* dan *Technology Readiness Index* yang dikombinasikan menjadi *Technology Readiness Acceptance Model* (TRAM) (Lin, Shih, & Sher, 2007). Penelitian juga dilakukan terhadap UKM di Kabupaten

Kuningan dengan maksud untuk mendapatkan persepsi mengenai minat implementasi *Cloud Accounting*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai jenis layanan *cloud* yang tersedia, peneliti bermaksud untuk membatasi ranah penelitian ini dengan menarik jenis layanan *cloud* berupa *Platform as a Service* (PaaS). Selanjutnya, didasarkan pada pemahaman pelaku UKM terhadap *Cloud Accounting* yang masih rendah, maka penyederhanaan bahasa dan konsep perlu dilakukan. Selanjutnya istilah *Cloud Accounting* akan diubah menjadi “Aplikasi Pencatatan dan Penyimpanan Data Keuangan *Online*” dengan tidak merubah makna dari *Cloud Accounting* itu sendiri.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat implementasi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan *online* dengan menggunakan *Technology Readiness Acceptance Model* (TRAM) dalam menentukan minat implementasi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan *online* dari sudut pandang pelaku UKM yang berjudul: **“Penerapan *Technology Readiness Acceptance Model* (TRAM) dalam Minat Implementasi Aplikasi Pencatatan dan Penyimpanan Data Keuangan *Online* Pada UKM di Kabupaten Kuningan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan permasalahan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Optimism* terhadap *Perceived Usefulness*?
2. Bagaimana pengaruh *Innovativeness* terhadap *Perceived Usefulness*?
3. Bagaimana pengaruh *Discomfort* terhadap *Perceived Usefulness*?
4. Bagaimana pengaruh *Insecurity* terhadap *Perceived Usefulness*?
5. Bagaimana pengaruh *Optimism* terhadap *Perceived Ease of Use*?
6. Bagaimana pengaruh *Innovativeness* terhadap *Perceived Ease of Use*?
7. Bagaimana pengaruh *Discomfort* terhadap *Perceived Ease of Use*?

8. Bagaimana pengaruh *Insecurity* terhadap *Perceived Ease of Use*?
9. Bagaimana pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *intention to Use*?
10. Bagaimana pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memberikan fakta dengan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh antara *Optimism* dengan *Perceived Usefulness*.
2. Pengaruh antara *Innovativeness* dengan *Perceived Usefulness*.
3. Pengaruh antara *Discomfort* dengan *Perceived Usefulness*.
4. Pengaruh antara *Insecurity* dengan *Perceived Usefulness*.
5. Pengaruh antara *Optimism* dengan *Perceived Ease of Use*.
6. Pengaruh antara *Innovativeness* dengan *Perceived Ease of Use*.
7. Pengaruh antara *Discomfort* dengan *Perceived Ease of Use*.
8. Pengaruh antara *Insecurity* dengan *Perceived Ease of Use*.
9. Pengaruh antara *Perceived Usefulness* dengan *Intention to Use*.
10. Pengaruh antara *Perceived Ease of Use* dengan *Intention to Use*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam memberikan gambaran informasi terkait persepsi pelaku UKM terhadap minat implementasi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan *online* dan faktor yang dapat memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan secara mendalam mengenai sistem informasi akuntansi, khususnya terkait implementasi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan *online* dan hubungannya dengan mempertimbangkan *Optimism*, *Innovativeness*,

Discomfort, dan *Insecurity*, serta *Perceived Usefulness* dan *perceived Ease of Use*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang memiliki keterkaitan, yaitu:

a. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat masukan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan faktor apa saja yang berperan dalam memengaruhi minat implementasi aplikasi pencatatan dan penyimpanan data Keuangan *online*, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi pelaku usaha.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya terutama sebagai referensi mengenai penelitian aplikasi pencatatan dan penyimpanan data keuangan *online*.